ANDIL
Mulawarman Journal of Community Engagement

Artikel Pengabdian kepada Masyarakat
https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/index

Exploration of Local Wisdom of Pejala Village: Potential Agrarian and Maritime Aspects

Eksplorasi Kearifan Lokal Kelurahan Pejala: Aspek Agraris dan Maritim Yang Potensial

Mursidah[1]*, Muhammad Yusril El-Hakim[2], Egiana Soraya[3], Nurisya Ghina Zhafira[4], Muhammad Rinaldy Setyawan[5], Muhammad Farras Akmal[3], Braily Diaz Nizardi Bhakti[6], Galih Adi Wicaksono[5], Arfika Meidia Amalia[4], Khairul Huda[5]

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
2 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
3 Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
4 Program Studi Sastra Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
5 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
6 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
* Alamat Koresponding. E-mail: mursidah@faperta.unmul.ac.id; Tel. +62-812-5351044

Dikirim: 6 September 2025
Direvisi: 9 November 2025
Diterima: 29 November 2025

Academic Editor: Alamsyah

Catatan Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mulawarman tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam gambar ataupun rancangan yang diterbitkan pada jurnal ini.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT*: This article examines the potential and challenges of sustainable development in Pejala Village, focusing on the fisheries, agriculture, and tourism sectors. The research objective is to evaluate how social and economic changes in Pejala affect community well-being and to identify opportunities and challenges in implementing sustainable development practices. The methods used include analysis of primary and secondary data collected through field observations, interviews with local stakeholders, and a review of relevant literature. The results indicate that although Pejala has experienced significant transformations in its economic and social structure, there is significant potential in the fisheries and agriculture sectors that can be further developed by implementing sustainable practices. However, challenges such as the environmental impact of oil palm plantations and the need for economic diversification remain major concerns. In conclusion, with appropriate management strategies and support from various parties, Pejala can capitalize on sustainable development opportunities to improve community well-being while preserving the local environment and culture.*

KEYWORDS*: Local Wisdom; Agrarian; Maritime; Pejala Village*

ABSTRAK: Tulisan ini membahas peluang serta hambatan dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Kelurahan Pejala, dengan penekanan pada sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, serta menggali potensi dan kendala dalam penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Metode penelitan yang digunakan mencakup analisis data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Pejala tengah mengalami perubahan besar dalam bidang ekonomi dan sosial, sektor perikanan dan pertanian menyimpan potensi yang dapat dioptimalkan melalui praktik yang berkelanjutan. Di sisi lain, permasalahan seperti kerusakan lingkungan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit dan kebutuhan diversifikasi ekonomi tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, dengan perencanaan yang tepat dan kolaborasi

Cara mensitasi artikel ini: Mursidah, El-Hakim, M.Y., Soraya, E., Zhafira N.G., Setyawan, M.R., Akmal, M.F., Bhakti, B.D.N., Wicaksono, G.A., Amalia A.M., Huda, K. Exploration of Local Wisdom of Pejala Vilage: Potential Agrarian and Martime Aspects (Eksplorasi Kearifan Lokal Kelurahan Pejala: Aspek Agraris dan Maritim yang Potensial). ANDIL Mulawarman J Comm Engag. 2026; 3(1): 21-29.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Mulawarman
ISSN: 3046-9139

https://doi.org/10.30872/andil.v3i1.3734

ANDIL
Mulawarman Journal of Community Engagement
Artikel Pengabdian Masyarakat

dari berbagai pemangku kepentingan, Pejala memiliki peluang untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya setempat.

Kata Kunci: Kearifan lokal; agraris; maritim; Desa Pejala

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam membangun identitas dan ketahanan sosial suatu komunitas. Dalam konteks pembangunan daerah, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan praktik adaptif masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan sosialnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal mencakup nilai, norma, serta aturan yang hidup dan dipegang oleh masyarakat untuk menata hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Sementara Geertz (1983) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan "local knowledge", yaitu pengetahuan kontekstual yang dibentuk melalui interaksi historis dan ekologis antara manusia dengan ruang hidupnya. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal memiliki posisi strategis karena keberagamannya yang luar biasa. Setiap daerah memiliki bentuk kearifan yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakatnya. Di daerah agraris, kearifan lokal biasanya muncul dalam bentuk sistem pertanian tradisional, tata kelola lahan, dan praktik gotong royong dalam pengelolaan sumber daya. Sedangkan di wilayah pesisir, kearifan lokal lebih banyak berhubungan dengan aktivitas maritim seperti penentuan musim melaut, teknik penangkapan ikan, dan ritual-ritual keselamatan laut (Suyono, 2015).

Kelurahan Pejala, yang terletak di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki karakter ganda — yaitu agraris dan maritim. Letaknya yang berada di pesisir Teluk Balikpapan menjadikan Pejala sebagai kelurahan dengan aktivitas perikanan yang menonjol, namun di sisi lain masyarakatnya juga mengandalkan kegiatan agraris skala rumah tangga seperti bercocok tanam di pekarangan dan pengolahan hasil pertanian sederhana. Keadaan ini menjadikan Pejala sebagai kawasan yang potensial untuk dieksplorasi dalam konteks kearifan lokal yang menghubungkan dua aspek: agraris dan maritim. Nama "Pejala" berasal dari istilah "jala," merujuk pada aktivitas menjala ikan yang mendominasi mata pencaharian masyarakat nelayan di sana. Nelayan setempat masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti *trammel net* yang sesuai dengan kondisi perairan dangkal(Nurhidayat et al., 2022). Penggunaan alat tangkap tradisional tersebut tidak hanya menunjukkan keterbatasan teknologi, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan kearifan nelayan lokal yang menjaga keseimbangan antara hasil tangkapan dan kelestarian sumber daya ikan. Selain itu, sebagian besar keluarga di Pejala mengelola lahan pekarangan untuk menanam tanaman pangan dan hortikultura seperti kelapa, pisang, serta sayuran lokal. Program pemberdayaan seperti UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga) di kelurahan ini juga memperlihatkan upaya masyarakat untuk mengoptimalkan potensi agraris yang dimiliki dengan berbasis pada nilai gotong royong dan kebersamaan. Aktivitas tersebut memperkuat posisi masyarakat Pejala sebagai komunitas yang tidak hanya hidup dari laut, tetapi juga dari tanah yang mereka olah sendiri. Dalam perjalanannya, Pejala telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi batas administratif maupun struktur pemerintahannya, sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kehadiran dua aspek utama — agraris dan maritim — menjadikan Pejala memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model desa/kelurahan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Potensi ini juga sejalan dengan arah pembangunan daerah Kalimantan Timur yang menekankan penguatan ekonomi berbasis sumber daya alam dan budaya lokal, terutama menjelang perkembangan wilayah sekitar Ibu Kota Nusantara (IKN). Namun demikian, potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi perikanan dan pertanian yang tidak memperhatikan nilai-nilai lokal berpotensi mengikis kearifan tradisional yang telah lama menjadi identitas masyarakat. Selain itu, rendahnya dokumentasi dan kajian ilmiah tentang kearifan lokal di Pejala menyebabkan pengetahuan tradisional tersebut rentan hilang seiring perubahan generasi. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi akademik yang sistematis untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengembangkan kearifan lokal masyarakat Pejala agar dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan kelurahan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di Pejala, khususnya yang berkaitan dengan potensi agraris dan maritim. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk memahami dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat, serta merumuskan strategi yang dapat mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pejala, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara selama 2(dua) bulan mulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi agraris dan maritim yang ada di Kelurahan Pejala, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat, pemimpin lokal, serta anggota Poklahsar yang dipilih secara *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai perubahan sosial, ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan potensi Pejala.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebaruan (*Novelty*) dari kegiatan ini terletak pada konteks implementasi dan skalanya. Keberhasilan peningkatan pemahaman dan komitmen adopsi teknologi oleh masyarakat Desa Sangkima menegaskan validitas metode demonstratif yang digunakan. Literatur ilmiah, seperti studi oleh Febrianto et al. (2022) yang berfokus pada fermentasi limbah pasar dan Suryani & Pratama (2023) yang mengkaji limbah pertanian, telah membuktikan efektivitas pakan fermentasi. Namun, praktik tersebut seringkali berfokus pada jenis limbah yang berbeda dan skala komersial.

Kearifan lokal di Pejala dapat dilihat dari beberapa dimensi, antara lain:

1. Dimensi pengetahuan lokal, yaitu pemahaman masyarakat terhadap kondisi alam, seperti penentuan musim tanam, pola pasang surut, dan arah angin yang digunakan untuk menentukan waktu melaut.
2. Dimensi sosial-budaya, yang tercermin dalam tradisi gotong royong, solidaritas antar nelayan, serta nilai-nilai kebersamaan dalam pengelolaan sumber daya.
3. Dimensi ekonomi, yakni bentuk-bentuk usaha tradisional yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik dalam pertanian, perikanan, maupun kerajinan rumah tangga.
4. Dimensi ekologis, berupa praktik konservasi sederhana seperti menjaga kebersihan pantai, tidak menggunakan alat tangkap destruktif, dan mengelola limbah rumah tangga dengan cara tradisional.

Eksplorasi kearifan lokal di Kelurahan Pejala penting dilakukan tidak hanya untuk kepentingan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat basis sosial-ekonomi masyarakat. Kearifan lokal terbukti mampu menjadi dasar bagi pengelolaan sumber daya alam yang lestari dan adaptif terhadap perubahan iklim serta dinamika lingkungan pesisir. Dengan memadukan potensi agraris dan maritim, Kelurahan Pejala dapat dikembangkan menjadi kawasan yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing — tanpa kehilangan identitas budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

3.1 Peran Poklahsar dalam Perekonomian Lokal

Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (Poklahsar) di Kelurahan Pejala memiliki peran krusial dalam menggerakkan roda ekonomi lokal, khususnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan yang melimpah di wilayah tersebut. Poklahsar menjadi sarana bagi nelayan dan masyarakat sekitar untuk tidak hanya mengolah hasil tangkapan laut, tetapi juga menambah nilai produk perikanan melalui berbagai inovasi. Berkat keberadaan kelompok ini, Pejala mampu menghasilkan dan memasarkan produk unggulan seperti abon ikan tongkol, abon kepiting rajungan, serta amplang ikan bete-bete, yang kini menjadi identitas kuliner daerah. Kontribusi Poklahsar terbukti meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan lokal. Sebelumnya, hasil tangkapan laut hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga yang cenderung rendah. Namun, melalui proses pengolahan yang dilakukan oleh Poklahsar, produk perikanan kini memiliki nilai jual lebih tinggi dan masa simpan yang lebih panjang. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kerugian akibat hasil laut yang tidak terjual, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Peningkatan pendapatan ini berperan langsung dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Pejala.

3.2 Perkembangan Pertanian dan Perkebunan

Sektor pertanian di Kelurahan Pejala memiliki latar belakang historis yang kuat, di mana wilayah ini pernah menjadi sentra produksi padi utama di Kabupaten Penajam Paser Utara. Sebelum terjadi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi lokal, sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada pertanian padi. Produktivitas sawah yang tinggi menjadikan Pejala sebagai wilayah strategis dalam mendukung ketahanan pangan di daerah tersebut. Keberhasilan ini didukung oleh kondisi tanah yang subur serta sistem irigasi yang cukup baik. Namun, seiring waktu, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan seperti dampak perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Sekitar tahun 2014, sektor perkebunan kelapa sawit mulai tumbuh di Pejala dan membawa dampak besar terhadap struktur ekonomi masyarakat. Bagi sebagian warga, kelapa sawit dianggap sebagai pilihan yang lebih menguntungkan dibandingkan pertanian padi tradisional, terutama karena tingginya permintaan pasar

ANDIL
Mulawarman Journal of Community Engagement
Artikel Pengabdian Masyarakat

terhadap produk minyak sawit. Perkebunan kelapa sawit menjanjikan peluang pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang lebih konsisten, meskipun perlu memperhatikan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat akibat perluasan lahan sawit yang cepat. Perubahan ini mengubah pola pertanian di Pejala, dari budidaya padi yang dominan menjadi kombinasi antara pertanian tradisional dan perkebunan komersial.

Meskipun demikian, pertumbuhan perkebunan sawit juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Pembukaan lahan untuk perkebunan sawit sering kali mengakibatkan deforestasi dan kerusakan lahan yang signifikan, yang mengancam keanekaragaman hayati lokal dan mengurangi lahan yang tersedia untuk pertanian pangan. Selain itu, ketergantungan pada satu komoditas seperti sawit membuat ekonomi lokal rentan terhadap fluktuasi harga pasar global. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Pejala dan pemerintah setempat untuk menemukan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dari perkebunan sawit dan pelestarian sumber daya alam yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengintegrasikan pertanian tradisional dengan praktik perkebunan yang lebih berkelanjutan. Beberapa langkah telah diambil untuk mendukung pertanian padi sebagai bagian penting dari ekonomi lokal, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Misalnya, petani padi didorong untuk menggunakan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, seperti varietas padi yang tahan terhadap perubahan iklim dan praktik irigasi yang hemat udara. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa tradisi pertanian padi tetap terjaga sebagai bagian dari warisan agraris Pejala, meskipun dalam konteks yang berubah.

3.3 Kearifan Lokal dalam Aspek Agraris di Kelurahan Pejala

Aspek agraris dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Pejala merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis dan ekologis wilayah yang berada di pesisir, namun tetap memiliki lahan-lahan pekarangan yang subur dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian rumah tangga. Kegiatan agraris di Pejala tidak berskala besar seperti pertanian di dataran tinggi, melainkan bersifat subsisten dan komunal, di mana masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan, tepi pantai, atau area kosong untuk menanam tanaman pangan, rempah, dan buah-buahan lokal.

Kearifan lokal masyarakat Pejala dalam bidang agraris terutama tampak pada cara mereka mengelola lahan dan tanaman dengan mempertimbangkan faktor lingkungan serta siklus musim. Pola tanam masyarakat biasanya disesuaikan dengan kondisi curah hujan dan pasang surut laut, karena air asin dapat mempengaruhi kesuburan tanah di kawasan pesisir. Pengetahuan tradisional ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan pengalaman keluarga. Seperti dikemukakan oleh Adimihardja (2010), kearifan lokal dalam pertanian rakyat terbentuk melalui *trial and error* yang panjang, kemudian menjadi sistem pengetahuan yang teruji dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Selain itu, masyarakat Pejala juga memiliki tradisi pemanfaatan pekarangan secara multifungsi, yang tidak hanya menghasilkan bahan pangan, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial dan ekologis. Pekarangan biasanya ditanami tanaman kelapa, pisang, pepaya, cabai, dan sayuran lokal seperti kangkung, bayam, serta tanaman obat keluarga. Sistem ini serupa dengan konsep *agroforestry rumah tangga* yang dikenal luas dalam literatur agraris Indonesia, yaitu pemanfaatan ruang pekarangan dengan kombinasi tanaman tahunan dan semusim untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan (Soemarwoto, 2012).

Praktik ini juga mencerminkan nilai-nilai efisiensi ekologis dan kemandirian ekonomi keluarga, yang merupakan wujud nyata kearifan lokal. Tanaman yang dihasilkan tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi sebagian dijual di pasar lokal atau melalui kegiatan kelompok perempuan seperti Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Program UP2K di Pejala menjadi wadah bagi ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah hasil pertanian lokal menjadi produk bernilai tambah, seperti olahan kelapa, makanan ringan tradisional, serta produk herbal. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi ekonomi, tetapi juga menjadi media pelestarian pengetahuan agraris lokal yang diwariskan secara kolektif.

Kegiatan agraris di Pejala juga mengandung nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong dan tolong-menolong. Misalnya, dalam kegiatan membersihkan kebun, menanam, atau memanen hasil tanaman, masyarakat masih mempraktikkan sistem *sambatan* atau kerja bersama. Menurut Poespowardojo (1986), nilai gotong royong adalah inti dari kearifan lokal bangsa Indonesia, yang menjadi mekanisme sosial dalam menjaga solidaritas komunitas. Dalam konteks Pejala, semangat gotong royong tersebut bukan hanya untuk efisiensi tenaga, tetapi juga sebagai bentuk penguatan jaringan sosial antarwarga yang mendukung ketahanan pangan lokal.

Dari sisi ekologi, masyarakat Pejala memperhatikan kelestarian tanah dan air. Beberapa keluarga menggunakan pupuk alami seperti kompos atau abu dapur, dan menghindari penggunaan pestisida kimia yang dapat mencemari tanah. Pengalaman empiris mereka menunjukkan bahwa menjaga unsur alami tanah lebih menguntungkan dalam jangka panjang karena menghindari degradasi lahan. Sikap ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yang menekankan keseimbangan antara produktivitas dan konservasi lingkungan (Altieri, 1995).

Kearifan lokal agraris di Pejala juga tercermin dalam pola tanam campuran, di mana masyarakat menanam berbagai jenis tanaman dalam satu lahan. Pola ini bukan hanya untuk diversifikasi pangan, tetapi juga untuk mencegah hama dan menjaga kesuburan tanah. Menurut kajian Hidayat (2017), sistem tanam campuran tradisional memiliki keunggulan ekologis dibandingkan sistem monokultur modern, karena meningkatkan biodiversitas dan efisiensi penyerapan unsur hara.

Dari segi budaya, beberapa tradisi agraris lokal masih dipertahankan, seperti melakukan selamatan sebelum tanam atau panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan melalui alam. Meskipun bentuk upacaranya sederhana, nilai simbolisnya kuat dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Koentjaraningrat (1985) menyebut tradisi seperti ini sebagai manifestasi kearifan lokal spiritual, yang berfungsi menjaga keseimbangan moral masyarakat terhadap lingkungan.

Kearifan agraris masyarakat Pejala juga memiliki nilai adaptif terhadap perubahan sosial dan iklim. Dalam menghadapi musim yang tidak menentu, masyarakat belajar menyesuaikan waktu tanam, memilih jenis tanaman yang lebih tahan kekeringan, dan memanfaatkan sumber air alternatif seperti penampungan hujan. Pengetahuan adaptif ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis sesuai kebutuhan dan tantangan zaman (Rahardjo, 2011).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelestarian kearifan agraris ini. Modernisasi dan urbanisasi yang terjadi di sekitar wilayah Penajam membawa perubahan orientasi ekonomi masyarakat dari sektor primer ke sektor jasa. Lahan pekarangan mulai berkurang karena pembangunan permukiman, dan generasi muda cenderung kurang tertarik pada kegiatan agraris tradisional. Selain itu, pengetahuan tentang pola tanam, penggunaan pupuk alami, dan pemeliharaan tanah semakin jarang diturunkan secara sistematis.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mendokumentasikan dan mengembangkan kearifan agraris masyarakat Pejala melalui program pendidikan non-formal, pelatihan pertanian berkelanjutan, dan kolaborasi antara pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, serta komunitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian oleh Sumarmi (2015) yang menekankan pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam pembangunan wilayah berbasis partisipasi masyarakat. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kebijakan pembangunan kelurahan, Pejala berpotensi menjadi contoh kelurahan pesisir yang mampu menggabungkan sektor agraris dan maritim secara harmonis. Kearifan agraris tidak hanya menopang ketahanan pangan dan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang menjadi identitas masyarakat Pejala.

3.4 Kearifan Lokal dalam Aspek Maritim di Kelurahan Pejala

Kehidupan masyarakat Kelurahan Pejala tidak dapat dilepaskan dari laut. Sebagai wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan perairan Teluk Balikpapan, aktivitas maritim menjadi bagian integral dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk Pejala menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap, baik sebagai nelayan penuh maupun nelayan sambilan yang mengombinasikan kegiatan melaut dengan pekerjaan lain seperti bertani, berdagang, atau mengolah hasil laut. Dalam konteks ini, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan dan identitas budaya.

Menurut Nurhidayat dkk. (2022) nelayan di Kelurahan Pejala umumnya masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti *trammel net*, jaring insang, dan pancing tangan. Penggunaan alat-alat tangkap sederhana tersebut menggambarkan keterikatan masyarakat terhadap sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka memahami karakter perairan, musim ikan, arah arus, serta perubahan cuaca melalui pengamatan tanda-tanda alam, seperti warna langit, arah angin, dan perilaku burung laut. Pengetahuan ini merupakan bentuk kearifan ekologis maritim, yaitu kemampuan masyarakat pesisir membaca tanda-tanda alam untuk menyesuaikan waktu dan cara melaut (Suharyono, 2016).

Pada aspek ekonomi, sistem kearifan lokal juga tercermin dalam pola kerja sama antara nelayan dan pengepul hasil laut. Pembagian hasil tangkapan biasanya menggunakan sistem *bagi hasil* yang telah disepakati berdasarkan kontribusi modal, bahan bakar, dan tenaga kerja. Sistem ini memungkinkan pemerataan manfaat di antara anggota kelompok, serta memperkuat rasa saling percaya yang menjadi fondasi utama ekonomi maritim tradisional (Rahardjo, 2011).

Kearifan lokal dalam aktivitas maritim di Pejala juga berkaitan erat dengan pengelolaan lingkungan pesisir. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga kebersihan pantai dan tidak menggunakan alat tangkap destruktif seperti pukat harimau atau bahan peledak. Kesadaran ini muncul bukan karena regulasi formal semata, melainkan dari pengalaman empiris bahwa kerusakan ekosistem laut akan berdampak langsung pada berkurangnya hasil tangkapan. Beberapa kelompok pemuda bahkan mulai berpartisipasi dalam kegiatan bersih pantai dan penanaman mangrove yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan dan organisasi masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya transformasi kearifan lokal menjadi gerakan ekologis yang lebih modern dan terorganisir.

Dari sisi sosial-budaya, kehidupan nelayan di Pejala masih sangat dipengaruhi oleh nilai solidaritas komunitas (*communal solidarity*). Ketika salah satu nelayan mengalami musibah, misalnya perahu rusak atau kecelakaan di laut, masyarakat akan bergotong royong membantu tanpa pamrih. Sistem ini tidak tertulis namun menjadi norma moral yang kuat.

Dari perspektif pembangunan lokal, potensi maritim Pejala tidak hanya terletak pada kegiatan perikanan, tetapi juga pada pengembangan pariwisata bahari berbasis kearifan lokal. Wilayah pantai Pejala memiliki lanskap alami yang indah, dengan pasir putih dan vegetasi mangrove yang potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pemerintah daerah telah mengadakan beberapa pelatihan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas (Pokdarwis), yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata tanpa merusak ekosistem. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi modal sosial untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal (Sumarmi, 2015).

Lebih jauh, kombinasi antara kearifan lokal dan inovasi modern dapat membuka peluang ekonomi kreatif pesisir. Misalnya, pemanfaatan hasil laut menjadi produk olahan seperti ikan asin, abon ikan, atau kerajinan berbahan kulit kerang, yang bisa dipasarkan melalui media digital. Inovasi semacam ini sejalan dengan gagasan pembangunan berbasis kearifan lokal, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijaga tetapi dimodifikasi agar relevan dengan kebutuhan ekonomi kontemporer (Adimihardja, 2010).

Namun, berbagai potensi tersebut juga diiringi tantangan serius. Masuknya teknologi tangkap modern yang tidak ramah lingkungan dapat mengancam keberlanjutan sumber daya laut. Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap profesi nelayan karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Selain itu, dokumentasi tentang praktik kearifan maritim di Pejala masih minim, sehingga banyak pengetahuan tradisional yang berisiko hilang. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan kebijakan lokal yang eksplisit mengakui dan melindungi praktik-praktik kearifan nelayan tradisional.

Oleh karena itu, langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pendokumentasian dan revitalisasi kearifan lokal maritim melalui kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah. Dokumentasi dapat mencakup pengumpulan data tentang teknik tangkap tradisional, istilah lokal dalam navigasi, ritual laut, dan aturan sosial nelayan. Revitalisasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam program pelatihan nelayan, kurikulum pendidikan berbasis lingkungan, serta kebijakan pengelolaan pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *community-based coastal management*, yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam menjaga keseimbangan ekologi dan ekonomi laut (Altieri, 1995).

Secara keseluruhan, kearifan lokal dalam aspek maritim di Kelurahan Pejala mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan laut. Nilai-nilai seperti gotong royong, etika melaut, penghormatan terhadap alam, serta semangat kebersamaan menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung pembangunan pesisir berkelanjutan. Dengan penguatan kapasitas masyarakat, dukungan kebijakan yang berpihak, dan sinergi antara pengetahuan lokal dan teknologi modern, Pejala berpotensi menjadi model kelurahan maritim yang tangguh, produktif, dan berbudaya.

3.5 Peluang Pengembangan Berkelanjutan

Kelurahan Pejala memiliki potensi besar untuk mengembangkan strategi pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alamnya yang kaya dan beragam. Peluang pertama yang bisa dikembangkan adalah sektor perikanan berkelanjutan. Sebagai daerah dengan kekayaan maritim yang melimpah, Pejala dapat mengembangkan praktik perikanan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi tetapi juga pada konservasi ekosistem laut. Ini bisa dilakukan melalui pengenalan teknik penangkapan ikan yang ramah lingkungan, pembentukan kawasan perlindungan laut, dan pemberdayaan komunitas nelayan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. Dengan demikian, sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan keberlanjutannya di masa depan. Selain itu, sektor agraris juga menawarkan peluang besar untuk pengembangan berkelanjutan di Pejala. Pertanian dan perkebunan yang ada, terutama padi dan sawit, dapat ditingkatkan dengan mengadopsi praktik-praktik pertanian organik dan penggunaan teknologi yang efisien. Pertanian organik tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Diversifikasi tanaman juga bisa menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, seperti sawit, dan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan lokal. Upaya ini akan membantu masyarakat Pejala mempertahankan produktivitas agrarisnya sambil memastikan bahwa sumber daya alam tetap lestari untuk generasi mendatang.

Peluang lain yang penting adalah pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal dan ekowisata. Keindahan alam Pejala, baik di darat maupun laut, menawarkan potensi besar untuk menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman alam yang autentik. Pariwisata yang berkelanjutan dapat dikembangkan dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Misalnya, desa nelayan di Pejala bisa menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman langsung tentang kehidupan dan tradisi nelayan, termasuk kegiatan seperti memancing, menyiapkan hasil laut, hingga mengenal cara-cara pengolahan

tradisional. Pengembangan pariwisata ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas lingkungan dan dampak sosialnya, untuk memastikan manfaat ekonomi tidak mengorbankan keseimbangan ekosistem dan budaya. Dalam pengembangan berkelanjutan, peran pendidikan dan pelatihan sangat krusial. Masyarakat Pejala perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan agar dapat memanfaatkan peluang ini dengan optimal. Program pendidikan berkelanjutan bisa melibatkan pelatihan dalam praktik agraris dan perikanan yang ramah lingkungan, kewirausahaan, hingga pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Selain itu, peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal perlu terus digalakkan, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan komunitas.

Produk-produk perikanan yang dihasilkan oleh Poklahsar, seperti abon ikan tongkol dan abon kepiting rajungan, memiliki potensi untuk diekspor ke pasar internasional, terutama jika kualitas produk dapat memenuhi standar global. Ini membuka jalan bagi hubungan perdagangan internasional yang dapat mendukung ekonomi lokal dan memberikan akses ke pasar yang lebih luas. Dalam hal ini, pemahaman tentang peraturan perdagangan internasional, standar ekspor, dan kerjasama ekonomi dengan negara lain menjadi penting, yang semuanya merupakan kajian utama dalam ilmu hubungan internasional. Ilmu hubungan internasional juga relevan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pejala. Pariwisata internasional merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan visibilitas Pejala di kancah global, menarik wisatawan dari berbagai negara yang tertarik pada ekowisata dan pengalaman budaya otentik. Untuk mencapai ini, kerjasama dengan organisasi internasional, promosi pariwisata melalui jaringan global, dan partisipasi dalam pameran pariwisata internasional menjadi penting. Hal ini juga mencakup upaya diplomasi budaya, di mana Pejala dapat mempromosikan warisan budaya maritimnya sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia di panggung internasional.

Poklahsar merupakan contoh nyata bagaimana manajemen yang baik dapat meningkatkan nilai tambah produk perikanan melalui inovasi dalam pengolahan dan strategi pemasaran yang efektif. Dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen, Poklahsar berhasil mengubah produk perikanan mentah menjadi produk olahan bernilai tinggi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperluas pasar hingga ke tingkat regional. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, serta pengendalian operasional dalam menjaga kualitas produk dan memastikan keberlanjutan usaha komunitas. Ilmu manajemen juga terlihat dalam bagaimana artikel ini menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi di Pejala sebagai respons terhadap tantangan yang muncul, seperti ketergantungan pada satu sektor ekonomi dan dampak lingkungan dari perkebunan sawit. Melalui pendekatan manajemen yang berkelanjutan, Pejala diharapkan mampu mengelola potensi agraris dan maritim secara terpadu, sehingga tidak hanya fokus pada satu sektor tetapi juga mengembangkan sektor lain seperti pariwisata berbasis ekowisata. Ini mencakup penerapan manajemen risiko untuk menghadapi fluktuasi pasar dan tantangan lingkungan, serta manajemen sumber daya manusia dalam mengembangkan keterampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Artikel ini menunjukkan bagaimana penerapan konsep manajemen dapat mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Upaya peningkatan keterampilan masyarakat, terutama dalam berkomunikasi diharapkan dapat menambah kemampuan untuk merangkai narasi yang kuat dan menarik, dengan eksplorasinya tentang sejarah dan kearifan lokal Pejala, dapat menjadi bahan dasar yang kaya untuk pengembangan cerita atau narasi yang mampu menarik perhatian audiens internasional. Misalnya, kisah-kisah tentang kehidupan nelayan Pejala,

perubahan sosial yang mereka alami, dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam dapat diangkat menjadi narasi yang lebih luas yang kemudian diterjemahkan atau diadaptasi ke dalam bahasa Inggris untuk menjangkau audiens global. Dalam promosi pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal Pejala, penguasaan bahasa dan cara berkomunikasi sangat krusial untuk menjangkau pasar internasional. Potensi Pejala sebagai destinasi ekowisata yang menawarkan pengalaman budaya otentik membutuhkan penulisan materi promosi, panduan wisata, dan narasi visual yang menarik bagi wisatawan asing. Kemampuan untuk mengkomunikasikan keunikan dan nilai budaya Pejala dalam bahasa asing yang efektif dapat meningkatkan daya tarik wisatawan internasional, memperluas jangkauan pasar, dan mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Potensi pengembangan sektor pariwisata berbasis ekowisata di Pejala, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Bangunan dan infrastruktur yang selaras dengan lingkungan alami dan budaya lokal sangat diperlukan. Misalnya, dalam pengembangan fasilitas pariwisata seperti penginapan, pusat informasi wisata, atau area publik lainnya, diperlukan integrasi elemen-elemen desain yang mencerminkan kearifan lokal Pejala, seperti penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan desain yang terinspirasi dari tradisi maritim setempat. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya Pejala. Upaya mitigasi dampak lingkungan dari perkembangan ekonomi, dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip- prinsip arsitektur hijau yang mengurangi deforestasi dan degradasi lahan. Desain lanskap yang memperhatikan keberlanjutan juga dapat membantu menjaga keanekaragaman hayati dan mencegah erosi tanah akibat perubahan penggunaan lahan.

Melalui pendekatan desain yang berkelanjutan dan kontekstual, untuk mendukung pembangunan ekonomi di Pejala tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal, sesuai dengan visi pembangunan berkelanjutan yang diuraikan dalam artikel.

4. KESIMPULAN

Kelurahan Pejala merupakan contoh nyata bagaimana sebuah komunitas lokal dapat beradaptasi dan berkembang melalui perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, sambil tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokalnya. Dari sejarah perikanan dan pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi, Pejala telah berhasil mengeksplorasi potensi lain seperti perkebunan sawit dan Poklahsar, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Perubahan ini, didukung oleh peningkatan akses pendidikan dan kesadaran lingkungan, telah mengubah dinamika sosial dan ekonomi Pejala, membuatnya lebih berdaya saing dan mandiri. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Peluang pengembangan berkelanjutan di Pejala sangat luas, mulai dari perikanan, pertanian organik, hingga pariwisata berbasis ekowisata. Untuk memaksimalkan peluang ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak- pihak terkait lainnya, dengan fokus pada kebijakan dan praktik yang mendukung keberlanjutan. Dengan komitmen dan strategi yang tepat, Pejala dapat terus berkembang menjadi komunitas yang sejahtera dan lestari, yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh anggotanya dan menjadi model bagi daerah lain di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih: Lurah Pejala dan seluruh masyarakat Kelurahan Pejala.

Kontribusi Penulis: -

Sumber Pendanaan: -

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Adimihardja, K. (2010). *Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup di Indonesia.* Bandung: Humaniora.

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2023). *Nilai kearifan lokal tradisi Sedekah Laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1). https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549

Altieri, M. A. (1995). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.

Amu, H., Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). *Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele / Local Wisdom in Fishing Community at Olele Village*. NIKé Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan, 4(2). https://doi.org/10.37905/.v4i2.4648

Astiti, N.K. (218). Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-Pelabuhan Kuno Di Buleleng Dalam Pengembangan Pariwisata. *InForum Arkeologi*., 31(1), 1-1).

Dinas Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara. (2023). *Potensi Wisata dan Kebudayaan Daerah Pesisir Pejala.* Penajam: Pemkab PPU.

Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology.* New York: Basic Books.

Hidayat, R. (2017). Sistem tanam campuran tradisional sebagai bentuk pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 15*(2), 87–96. https://doi.org/10.14710/jil.15.2.87-96

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kusuma, B. P. (2023). Mewujudkan Semangat Bela Negara Di Bidang Maritim Demi Menyongsong Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal),* 11(2), 101-110.

Marliza, R., Gunawan, B. I., & Fitriyana. (2022). *Local Wisdom of Small-Scale Fishing Community in Kuala Samboja Village, Samboja District, Kutai Kartanegara Regency*. Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis. https://doi.org/10.30872/mx20ep43

Nawastuti, D. (2023). *Kearifan lokal masyarakat pesisir dalam memahami teknologi hasil perikanan*. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 8(1). https://doi.org/10.30588/jmp.v8i1.374

Nikawanti, G. (2021). Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 149-166.

Nurhidayat, M., Rauf, A., & Rukminasari, N. (2022). Kajian Aspek Ekonomi Nelayan Rengge Gondrong (*Trammel Net*) di Kelurahan Pejala, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis, 2*(1), 45–54.

Pardosi, A. S. (2016). Potensi dan Prospek Indonesia Menuju Poros Maritim. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(1), 17- 26.

Poespowardojo, S. (1986). *Filsafat Pancasila sebagai sistem filsafat.* Jakarta: Gramedia.

Prayitno. G. & Subagiyo A. (2018). Membangun desa: Merencanakan desa dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Universitas Brawijaya Press.

Rahardjo, S. (2011). Dinamika pengetahuan lokal dalam menghadapi perubahan sosial dan iklim. *Jurnal Sosial dan Budaya, 7*(1), 45–58.

Rahmawati, D., & Sari, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial dan Humaniora, 9*(2), 112–120.

Sari, M. I., & Sari, K. I. (2022). Analisis Sosio-Ekonomi dan Perubahan Iklim Terhadap Tingkat Produksi Pertanian di Indonesia.
National Multidisciplinary Sciences, 1(2), 302-310.

Soemarwoto, O. (2012). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan.* Jakarta: Djambatan.

Sukmawati, E., & Handayani, L. (2021). Kearifan Lokal dan Pengelolaan Lingkungan pada Komunitas Agraris Pesisir Indonesia. *Jurnal Ekologi Sosial, 5*(3), 87–95.

Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma maritim dalam membangun Indonesia: Belajar dari sejarah. Lembaran Sejarah, 12(2), 81- 108.

Sumarmi. (2015). Revitalisasi kearifan lokal untuk pembangunan wilayah berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Geografi, 20*(1), 55–67.

Suyono, R. P. (2015). *Kearifan Lokal dan Budaya Bahari di Nusantara.* Yogyakarta: Ombak.

UP2K Kelurahan Pejala. (2023). *Laporan Kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Kelurahan Pejala, Kecamatan Penajam.* Penajam: Pemerintah Kelurahan Pejala.

Waspodo, S., Larasati, C. E., Amir, S., Hilyana, S., & Astriana, B. H. (2024). *Pengelolaan sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil melalui penguatan kearifan lokal dan pranata sosial masyarakat nelayan Gili Air, Kabupaten Lombok Utara*. Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment (Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia), 2(1). https://doi.org/10.29303/jppi.v2i1.499

Wulandari, S., & Septian, E. (2024). *A model for fishing tourism village development based on local wisdom of the East Coast of Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 3215-3221. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12870

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at
https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/index